Mengatasi Kesenjangan Pendidikan Berbasis Maqashid Syariah

Eka Mahendra Putra ¹

¹ Universitas Muhammadiyah Makassar

Article history:

Received : 15-03-2025

Accepted : 14-05-2025

Published : 30-06-2025

Author's email:

ekamahendraputra@unismuh.ac.id

Abstract

*The purpose of this study is to explore the strategies and models of implementation of maqashid sharia in education. The context of this study focuses on educational institutions in Indonesia, considering that this country has the largest Muslim population in the world and a diverse education system. The unit of analysis used includes various components of education, namely educators, students, learning materials, learning media, and learning methods related to the implementation of maqashid sharia. The research used is a qualitative research approach, the type of which is a literature study. By using a qualitative research method or approach, the researcher conducted an analysis in a descriptive manner. The results of the study are that the five aspects of maqashid sharia, namely *hifz al-Din*, *hifz al-Naf*, *hifz al-'Aql*, *hifz al-Nasl* and *hifz al-Mal* can be integrated with learning components, namely educators, students, learning materials, learning media and learning methods. The concept of Maqashid Sharia provides a strong foundation in designing an education system that is not only oriented towards academic achievement, but also pays attention to spiritual, moral, and social aspects. By applying the principles of Maqashid Syari'ah, education can be an effective means of forming individuals who are knowledgeable, faithful, and pious.*

Keywords: Kesenjangan; Pendidikan; Maqashid ;Syari'ah

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan peradaban manusia. Dalam Islam, pendidikan memiliki posisi yang sangat penting karena berkaitan dengan pembentukan karakter, moral, dan intelektualitas individu. Islam sebagai agama yang sempurna memberikan panduan komprehensif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

Pendidikan adalah bagian yang sangat penting dalam kehidupan bagi setiap individu untuk menunjang kehidupan manusia menjadi lebih baik di masa yang akan datang. Pendidikan adalah hak asasi bagi semua manusia di segala situasi dan kondisi dari manusia tersebut, karena pendidikan merupakan pondasi pembelajaran sepanjang masa. Dengan adanya akses bagi seluruh individu terhadap pendidikan, mereka dapat

mengembangkan potensi diri sendiri untuk dapat bermanfaat bagi dirinya dan juga bagi orang lain. Sehingga pendidikan adalah kebutuhan bagi semua individu. (Mujiati & Yoenanto, 2023)

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa pendidikan sangatlah penting untuk setiap individu tanpa membedakan kondisi dari setiap individu. Akan tetapi kenyataan yang ada di Indonesia menunjukkan masih adanya kesenjangan dalam aspek pemerolehan pendidikan. Masih banyak anak-anak yang berada di daerah terpencil sangat sulit mengakses pendidikan secara optimal. (Khotimah, 2019). Kesenjangan dalam dunia pendidikan tentu akan berdampak pada kualitas pendidikan serta kesempatan untuk mengakses pendidikan yang bermutu bagi anak-anak di daerah terpencil akan sulit. (Amani et al., 2025)

Salah satu bentuk nyata dari kesenjangan pendidikan adalah jika seseorang pergi ke kota, maka setiap pagi akan didapatkan kendaraan mewah hingga yang biasa membuat kemacetan di depan sekolah. Adapun di pedesaan maka hal semacam ini tidaklah ditemukan. (Gono, 2006) Selain itu, salah satu bentuk kesenjangan pendidikan adalah kebanyakan sekolah-sekolah di perkotaan memiliki sarana dan prasarana yang sangat memadai untuk mendukung proses pendidikan di sekolah. Berbeda dengan kebanyakan sekolah yang ada di pedesaan yang memiliki fasilitas sarana dan prasarana kurang memadai.

Dalam konteks ini, konsep *Maqashid Syari'ah* (tujuan-tujuan syariat) menjadi relevan untuk dikaji dan diterapkan dalam sistem pendidikan guna memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada anak-anak yang ada di perkotaan, akan tetapi juga merambah ke seluruh anak-anak yang ada di daerah terpencil. Konsep *Maqashid Syari'ah* merupakan suatu pendekatan dalam hukum Islam yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan (*maslahah*) dan menghindarkan umat manusia dari kemudaratan (*mafsadah*). Secara umum, *Maqashid Syari'ah* dikategorikan menjadi lima aspek utama yang dikenal sebagai *Al-Dharuriyyat al-Khamsah*, yaitu menjaga agama (*hifz al-din*), menjaga jiwa (*hifz al-nafs*), menjaga akal (*hifz al-aql*), menjaga keturunan (*hifz al-nasl*), dan menjaga harta (*hifz al-mal*). (Betawi, 2019) Dalam konteks pendidikan, kelima aspek ini dapat dijadikan landasan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang ideal agar pendidikan dapat diakses oleh seluruh anak-anak yang ada di Indonesia.

Berbagai penelitian telah mengeksplorasi bagaimana *Maqashid Syari'ah* dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan. Misalnya, sebuah studi menunjukkan bahwa relevansi *Maqashid Syari'ah* terhadap pendidikan Islam dapat terlihat pada konsep *Mabadi*

al-Khamsab atau *Ushulul al-Khamsab* yang dipaparkan oleh imam Al-Ghazali, yang mencakup pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Kelima konsep pemeliharaan sebagai salah satu unsur dalam pendidikan yang terdapat dalam *Maqashid Syari'ah*, juga tergambar hal-hal yang berkaitan dengan aspek ruhani dan jasmani. Aspek rohani adalah yang berhubungan dengan memelihara agama, memelihara jiwa dan memelihara akal. Sedangkan aspek jasmani adalah memelihara harta dan keturunan (Miftahul Huda, 2022).

Penelitian lain menekankan bahwa pendidikan Islam berbasis *Maqashid Syari'ah* memiliki potensi besar untuk menciptakan sistem pembelajaran yang berorientasi pada kesejahteraan umat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai *Maqashid Syari'ah* ke dalam kurikulum, metode pengajaran, dan manajemen pendidikan, institusi pendidikan Islam dapat menghasilkan individu yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat (Ningsih et al., 2024).

Meskipun banyak penelitian telah membahas penerapan *Maqashid Syari'ah* dalam pendidikan, terdapat kesenjangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah kurangnya penelitian yang berfokus pada persoalan mengatasi kesenjangan pendidikan di Indonesia dengan menggunakan konsep *Maqashid Syari'ah* sebagai landasan untuk menggali cara untuk mengatasi kesenjangan pendidikan yang ada. Sebagian besar literatur yang membahas pendidikan dan *Maqashid Syari'ah* bersifat konseptual atau teoretis dan berfokus pada aspek kurikulum pendidikan saja. Padahal, konsep *Maqashid Syari'ah* ini perlu untuk diterapkan kepada semua permasalahan pendidikan yang ada. Oleh karena itu, diperlukan studi khusus yang dapat mengukur dampak nyata dari implementasi *Maqashid Syari'ah* dalam mengatasi kesenjangan yang ada dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan kesenjangan yang teridentifikasi, permasalahan utama yang diangkat dalam kajian ini adalah bagaimana penerapan *Maqashid Syari'ah* dapat diintegrasikan secara efektif dalam membuat kebijakan untuk mengatasi kesenjangan pendidikan sehingga pendidikan yang berkualitas dapat tersebar secara merata di seluruh penjuru kota dan desa di Indonesia. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengeksplorasi proses implementasi *Maqashid Syari'ah* dalam hal mengatasi kesenjangan pada ranah pendidikan.

Konteks kajian ini berfokus pada institusi pendidikan di Indonesia, mengingat negara ini memiliki populasi Muslim terbesar di dunia dan sistem pendidikan yang beragam. Unit analisis yang digunakan mencakup peran pemerintah dan media massa

dalam mengatasi kesenjangan pendidikan dengan menjadikan *Maqashid Syari'ah* sebagai dasar pijakan dan juga memasukkan konsep *Maqashid Syari'ah* ke berbagai komponen pendidikan dengan tujuan mengatasi kesenjangan pendidikan. Adapun komponen pendidikan tersebut yaitu tenaga pendidik, peserta didik, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan metode pembelajaran.

Metode

Penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif yang jenisnya adalah studi kepustakaan (*Library Research*), yaitu bahan-bahan penelitiannya bersumber dari buku, jurnal dan sumber-sumber lainnya yang semuanya berbasis kepustakaan yang dikutip oleh (Miftahul Huda, 2022). Buku yang dijadikan sebagai referensi utama dalam membahas kesenjangan pendidikan adalah buku yang ditulis oleh Achmad Ruslan Afendi, dkk. Buku ini dijadikan sebagai buku rujukan utama dikarenakan memuat pembahasan yang sejalan dengan topik utama dalam artikel ini yaitu membahas mengenai kesenjangan pendidikan dalam aspek pengaksesan dan kualitas pendidikan di berbagai daerah. Adapun buku yang dijadikan rujukan untuk membahas mengenai *Maqashid Syari'ah* adalah buku dari Imam al-Ghazali yang berjudul *Al-Mustashfa min 'Ulum al-Ushul*.

Dengan menggunakan metode atau pendekatan penelitian kualitatif, peneliti melakukan sebuah analisis dengan cara deskriptif. Metode analitis-deskriptif dilakukan dengan cara memberikan keterangan dan gambaran yang sejelas-jelasnya secara sistematis, objektif, kritis dan analitis mengenai penerapan konsep *Maqashid Syari'ah* terhadap proses pengatasan kesenjangan pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

A. Penyebab Kesenjangan Pendidikan

1. Faktor Ekonomi

Berbicara mengenai kesenjangan pendidikan tentu tidak bisa dilepaskan dari yang namanya kemiskinan. J. Muller (dalam Prisma, 1980) menunjukkan bahwa Kemiskinan merupakan fenomena yang menghalangi masyarakat miskin untuk berpartisipasi dalam peluang nyata, termasuk akses terhadap pendidikan. Tingkat kemiskinan yang ada di Indonesia masih menjadi salah satu faktor yang memiliki dampak yang besar dalam meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan anak bangsa. Dalam Laporan Tahunan SDGs Tahun 2023 yang dirilis langsung oleh BAPPENAS di gambarkan bahwa tingkat

kemiskinan antara wilayah kota dan desa sangatlah berbeda, yakni Angka kemiskinan di desa lebih tinggi dibandingkan di kota. (Rahmawati & Adi, 2024)

Kemiskinan tidak hanya berbicara persoalan harta atau hidup dalam keadaan di bawah rata-rata, melainkan kemiskinan dapat ditandai dengan bencana kelaparan dan kekurangan gizi, serta busung lapar. Mengatasi kelaparan tentu tidak cukup hanya dengan mengandalkan bantuan semata, karena sifatnya hanya jangka pendek. Mengatasi problematika kemiskinan harus betul-betul dipikirkan solusinya yang berjangka panjang.

Umumnya pendapatan keluarga di daerah pedesaan memiliki pendapatan yang lebih rendah dibandingkan dengan keluarga di perkotaan. Hal ini mempengaruhi kemampuan keluarga mereka untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka. Anak-anak yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah cenderung akan putus sekolah lebih awal. Hal ini disebabkan anak-anak ini harus membantu orang tua mereka bekerja agar kebutuhan sehari-hari dapat terbantu. (Afendi et al., 2024)

Selain kemampuan untuk membiaya anak-anak mereka kurang, sekolah-sekolah di daerah pedesaan juga kerap kali kekurangan dana untuk menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai, sebut saja seperti menghadirkan laboratorium, perpustakaan, dan teknologi informasi. Dikarenakan kekurangan dalam aspek fasilitas pendidikan, tentunya akan berdampak kepada kualitas pengajaran karena sulitnya menarik dan mempertahankan guru-guru berkualitas. (Afendi et al., 2024)

2. Faktor Geografis

Faktor geografis memiliki peran penting dalam aspek kesenjangan pendidikan. Terdapat banyak daerah pedesaan di Indonesia yang terletak di wilayah terpencil dan sulit untuk dijangkau. Jarak yang jauh serta akses transportasi yang sulit bahkan buruk membuat anak-anak di daerah tersebut kesulitan untuk mencapai sekolah. Bahkan dalam beberapa kasus ditemukan bahwa anak-anak mesti berjalan kaki berjam-jam untuk bisa sampai ke sekolah. (Gul et al., 2024)

Keragaman geografis di berbagai daerah memegang peranan penting dalam menentukan peluang dan tantangan dalam pengajaran dan pembelajaran. Program pendidikan harus dirancang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di berbagai daerah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan pengalaman belajar yang optimal. Kondisi geografis yang sulit tentunya akan menyulitkan pemerintah untuk membangun infrastruktur yang berkualitas. Banyak penelitian yang menyoroti infrastruktur sebagai salah satu hambatan paling signifikan terhadap pendidikan di pedesaan. Kualitas infrastruktur, termasuk fasilitas dasar seperti listrik, air minum, dan

ruang kelas, merupakan perhatian utama. Permasalahan kekurangan fasilitas dasar seperti akan mempengaruhi Kesehatan dan kenyamanan peserta didik pada saat belajar. (Bagla, 2025)

3. Faktor Sosial dan Budaya

Salah satu faktor yang juga memainkan peran sangat penting terhadap munculnya kesenjangan dalam pendidikan antara pedesaan dan perkotaan adalah masih terdapatnya pandangan di pedesaan bahwa pendidikan tidaklah terlalu penting, terutama bagi perempuan. Tradisi dan norma yang terdapat pada masyarakat menganggap bahwa Perempuan lebih penting berada di rumah ketimbang berada di sekolah. Tentu hal ini membuat kesenjangan pendidikan tinggi. (Afendi et al., 2024) Selain itu, di beberapa komunitas masyarakat menganggap pendidikan tidak berkontribusi langsung terhadap peningkatan ekonomi keluarga, sehingga menyebabkan anak-anak lebih diarahkan untuk bekerja daripada menuntun ilmu di sekolah. (Afendi et al., 2024)

4. Faktor infrastruktur

Infrastruktur pendidikan yang kurang memadai di daerah pedesaan menjadi salah satu penyebab utama kesenjangan pendidikan. Terdapat banyak sekolah-sekolah di daerah pedesaan berada dalam kondisi fisik yang buruk, dengan bangunan yang sudah rusak dan fasilitas yang terbatas, dan hal ini berpotensi untuk membahayakan peserta didik. Keterbatasan infrastruktur juga mencakup aspek mengakses teknologi informasi dan komunikasi. Di era yang serba digital saat ini, memiliki akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi menjadi sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran. Akan tetapi banyak sekolah-sekolah di pedesaan yang tidak memiliki akses internet, sehingga guru dan peserta didik tidak dapat memanfaatkan sumber daya belajar digital. (Afendi et al., 2024)

B. Penerapan *Maqashid Syari'ah* pada Kebijakan Pemerintah

1. Konsep *Maqashid Syari'ah*

Maqashid Syari'ah adalah tujuan-tujuan syari'at untuk merealisasikan kemaslahatan bagi manusia dan menghilangkan kemudharatan. Kemaslahatan ini terbagi menjadi lima, yaitu : Menjaga agama (*Hifz al-Din*), menjaga Jiwa (*Hifz al-Nafs*), menjaga akal (*Hifz al-'Aql*), menjaga harta (*Hifz al-Mal*), menjaga keturunan (*Hifz al-Nasl*). Inilah lima hal yang dijadikan sebagai landasan oleh syari'at untuk mewujudkan kemaslahatan bagi umat manusia. (Al-Ghazali, 1971)

Hifz al-Din merupakan pemeliharaan terhadap agama yang dimaknai dengan menjadikan akidah, syari'at, sebagai sikap hidup dalam berhubungan dengan Allah dan juga dalam berinteraksi dengan manusia lainnya dalam Masyarakat. Selain akidah dan syariat, akhlak juga merupakan bagian dari sikap hidup seorang muslim yang berfungsi sebagai rambu-rambu adab dalam beragama.(Eka Sakti Habibullah, 2016) Jadi dapat dimaknai bahwa *hifzhu al-Din* adalah Upaya perlindungan Aqidah, pemeliharaan syariat, pengembangan ilmu agama, pemeliharaan moral dan etika, dan perlindungan umat Islam.

Hifz al-Nafs adalah mencegah terjadinya hal-hal yang buruk terdapat jiwa dan memastikannya agar tetap hidup. *Nafs* dalam banyak literatur ada yang mendefinisikannya dengan ruh dan ada juga mengatakan nyawa(Hayat, 2020). Jadi, dapat dipahami bahwa *hifzhu al-Nafs* adalah Upaya untuk melindungi jiwa, memelihara Kesehatan jiwa, mengembangkan potensi jiwa, dan juga memelihara moral dan etika.

Hifzhu al-Aql dalam kajian *Maqashid Syari'ah* memiliki dua dimensi yaitu dimensi fisik dan dimensi non fisik. Dimensi fisik dalam rangka *hifzhu al-Aql* adalah menjaga fisik atau otak yang merupakan bagian dari tubuh manusia. Perwujudan dari dimensi ini dilakukan dengan cara memudahkan segala hal yang mampu mendukung kekuatan dan pengembangan terhadap otak seperti makan dan olahraga. Selain itu, mencegah dan menolak segala hal yang mengancam kesehatan akal seperti menghindari makan secara berlebihan adalah bagian dari Upaya *hifzhu al-Aql* pada dimensi fisik. Adapun dimensi non fisik yaitu menjaga potensi akal untuk mampu berfikir. Wujud dari penjagaan dimensi non fisik sama dengan dimensi fisik yaitu memudahkan segala hal yang mendukung kekuatan dan pengembangan akal dan mencegah segala yang mengancam kekuatan dari akal. Di antara indicator pemeliharaan *aql* dalam dimensi non fisik adalah menjaga akal dengan kebebasan berfikir dan belajar.(Solikin et al., 2023)

Hifzhu al-Nasl dimaknai dengan pemeliharaan terhadap keturunan atau perlindungan keturunan. Dalam konteks tersebut, *hifzhu al-Nasl* memiliki beberapa makna di antaranya adalah perlindungan anak dari bahaya-bahaya, pemeliharaan keluarga, pengembangan generasi, pemeliharaan kesehatan reproduksi, dan perlindungan hak-hak anak. *Hifzhu al-Nasl* dianggap penting karena keturunan adalah asset yang sangat berharga. Salah satu cara menjaga keturunan dalam Islam adalah dengan diharamkannya perzinahan.(Syarif & Furqan, 2023)

Hifzhu al-Mal artinya adalah pemeliharaan seseorang terhadap harta dan perlindungan seseorang terhadap harta. Dalam konteks ini, *hifzhu al-Mal* dapat dimaknai

dengan perlindungan harta dari kerugian seperti kecurian. Pemeliharaan harta untuk kepentingan yang baik, pengelolaan harta dengan bijak, pemeliharaan hak-hak pemilik harta dan penghindaran dari perbuatan yang dapat merusak harta adalah bagian dari *hifzhu al-Mal*. Islam mewajibkan seseorang untuk memiliki ilmu yang digunakan untuk mencari, melindungi, menggunakan dan memelihara harta yang dimiliki. (Nurhisam & Aprilianto, 2020).

2. Peran Pemerintah dalam Mengatasi Kesenjangan Pendidikan Perspektif *Maqashid Syari'ah*

Pemerintah Indonesia memerlukan sebuah kebijakan yang komprehensif untuk mengatasi problematika kesenjangan pendidikan. Hal ini dikarenakan pemerintah merupakan pihak yang berwenang untuk membuat kebijakan mengurangi ketimpangan dalam akses dan kualitas pendidikan. Terdapat dua hal yang perlu dimaksimalkan oleh pemerintah guna mengatasi kesenjangan pendidikan, yaitu subsidi pendidikan dan peningkatan anggaran untuk Pembangunan infrastruktur. (Ihugba et al., 2019)

Salah satu aksi nyata yang mesti dilakukan secara maksimal oleh pemerintah guna mengatasi kesenjangan pendidikan adalah program subsidi pendidikan yang mencakup beasiswa, bantuan dana, dan kebijakan pembebasan biaya sekolah untuk anak-anak yang kurang mampu. Anak-anak yang menerima bantuan akan lebih termotivasi untuk belajar karena tidak lagi terkendala pada persoalan keuangan. Hal ini juga akan memberikan harapan kepada peserta didik untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. (Afendi et al., 2024)

Kebijakan pemerintah Indonesia untuk memberikan subsidi sejalan dengan salah satu poin dalam *Maqashid Syari'ah* yaitu *hifzhu al-'Aql*. Hal ini disebabkan anak-anak tidak lagi memfokuskan pikiran mereka untuk mencari biaya pendidikan. Dengan bantuan subsidi pendidikan, anak-anak akan lebih mampu memfokuskan pikirannya pada aspek pendidikan.

Selain kebijakan subsidi pendidikan, kebijakan yang dapat dilakukan oleh pemerintah adalah peningkatan anggaran pendidikan. Alokasi dana anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) yang lebih besar untuk sektor pendidikan dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas infrastruktur. (Mansir, 2019) Hal ini dimaksudkan untuk membangun sekolah baru, merenovasi gedung yang sudah rusak, serta menyediakan fasilitas pendidikan yang berkualitas. Perpustakaan dan laboratorium adalah fasilitas sekolah yang jarang ditemui di sekolah-sekolah pedesaan. Dengan adanya tambahan

anggaran, hal ini diharapkan dapat mengurangi kesenjangan pendidikan antara kota dan desa. (Afendi et al., 2024)

Kebijakan pemerintah Indonesia untuk memberikan tambahan anggaran guna memperbaiki fasilitas sekolah-sekolah di pedesaan sejalan dengan salah satu poin dalam *Maqashid Syari'ah* yaitu *hifz al-Nafs*. Telah disebutkan sebelumnya bahwa gedung sekolah yang rusak berpotensi untuk membahayakan nyawa dari anak-anak. Oleh karena itu, dengan tambahan anggaran yang diberikan oleh pemerintah untuk memperbaiki fasilitas sekolah, hal ini tentunya akan memberikan keamanan bagi anak-anak pada saat belajar serta memberikan rasa nyama kepada mereka.

C. Penerapan *Maqashid Syari'ah* pada Komponen Pendidikan

1. Pendidik

Pendidik atau yang biasa disebut pendidik atau dosen adalah kunci utama untuk mencapai keberhasilan tujuan pendidikan. Hal ini menyebabkan pendidik memiliki posisi yang sangat tinggi dan penting dalam dunia pendidikan. Pendidik dalam kapasitasnya sebagai subjek pemberi pendidikan memiliki kewajiban dalam mengembangkan potensi peserta didik agar peserta didik tersebut mampu mencapai tujuan dari pendidikan yang diharapkan. Menjadi seorang pendidik bukanlah pekerjaan yang mudah dan remeh, pendidik harus memiliki kemampuan dalam bidang akademik, pendidik juga harus mampu menjadi teladan dalam hal akhlak baik di hadapan peserta didik ataupun di lingkungan Masyarakat luas (Lestari, 2022).

Dalam perspektif Islam, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab kepada perkembangan potensi atau *skill* dari peserta didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik yang sesuai dengan ajaran Islam. Melihat fenomena saat ini dalam dunia pendidikan yang begitu banyak masalah di dalamnya, perlu dilakukan integrasi antara nilai-nilai atau prinsip-prinsip *Maqashid Syari'ah* dengan peran pendidik, agar pendidikan yang diharapkan dapat terealisasikan dengan maksimal agar mampu mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan yang dilandasi *Maqashid Syari'ah* menjaga agama (*hifz al-Din*) menempatkan pendidik sebagai teladan dalam beragama. Pendidik bertanggung jawab membentuk karakter religius peserta didik, memperkuat akidah, akhlak, dan ibadah mereka. Di tengah tantangan krisis moral dan sekularisasi, pendidik harus menjadi model dalam akhlak mulia, menanamkan nilai kejujuran, amanah, kasih sayang, dan

menghargai perbedaan. Dengan demikian, problematika degradasi moral di lingkungan pendidikan dapat diminimalkan.

Selain peran menjaga agama, pendidik juga berkewajiban menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman, bebas dari kekerasan dan perundungan. Pendidik menjadi figur yang melindungi hak-hak siswa untuk belajar, berkembang, dan dihargai sebagai individu. Peran ini penting dalam mengatasi maraknya kasus *bullying*, kekerasan fisik dan verbal di sekolah. Pendidik juga harus peka terhadap masalah kesehatan mental peserta didik, menjadi pendamping bagi siswa yang mengalami tekanan psikologis, inilah fungsi pendidik dalam ranah *hifẓ al-Nafs*.

Pada aspek *hifẓ al-'Aql* pendidik harus memastikan bahwa akal dan pikiran siswa berkembang optimal melalui proses pembelajaran aktif, kreatif, dan inovatif. Pendidikan yang menjaga akal mendorong siswa untuk berpikir kritis, logis, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan ilmu pengetahuan yang benar. Pendidik perlu menanamkan budaya literasi, anti-hoaks, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*). Hal ini sekaligus menjadi solusi atas rendahnya kemampuan berpikir kritis yang sering ditemukan di dunia pendidikan saat ini.

Pendidik memiliki peran strategis dalam mempersiapkan generasi masa depan yang bertanggung jawab terhadap diri, keluarga, dan masyarakat. Pendidik menanamkan nilai-nilai keluarga sakinah, etika pergaulan, dan kesadaran sosial. Melalui pendidikan karakter, pendidik membentuk siswa menjadi individu yang mampu menjaga martabat diri dan keluarga, sehingga siap menjadi generasi penerus yang kuat secara moral dan sosial. Ini menjadi solusi bagi tantangan kerusakan hubungan sosial dan lemahnya ketahanan keluarga di masyarakat. Inilah kewajiban pendidik dalam rangka mencapai *hifẓhu al-Nasl*.

Selain itu, sebagai bentuk manifestasi pengimplementasian *hifẓ al-Mal*, maka pendidik bertanggung jawab menanamkan pendidikan etika ekonomi dan kemandirian kepada siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran dalam transaksi, etos kerja, tanggung jawab sosial dalam harta (zakat, infaq, sedekah), dan kewirausahaan Islami perlu diajarkan sejak dini. Pendidik menjadi agen dalam membangun generasi yang memiliki kesadaran finansial dan mandiri. Ini menjawab tantangan kemiskinan, ketimpangan ekonomi, dan krisis etika dalam dunia bisnis yang marak terjadi.

2. Peserta Didik

Dalam perspektif Islam peserta didik adalah individu yang terus tumbuh dan berkembang secara fisik, psikologis, sosial, dan religius sepanjang kehidupan duniawi

dan akhirat. Peserta didik adalah mereka yang memiliki cita-cita untuk tumbuh melalui proses pendidikan dengan mengikuti jalan tertentu dan mampu memperoleh pengetahuan tertentu (Faisal et al., 2024).

Peserta didik dalam konteks pendidikan Islam bukan hanya individu yang sedang menuntut atau mencari ilmu, tetapi juga individu yang sedang dibina secara utuh untuk menjadi manusia paripurna yang memiliki keseimbangan antara akal, ruhani, dan jasmani. Mereka dipandang sebagai amanah yang harus dijaga, dikembangkan, dan diarahkan menuju tujuan utama pendidikan, yakni terbentuknya pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Sebagai subjek penerima dari sebuah pendidikan, peserta didik juga perlu untuk memahami prinsip *Maqashid Syari'ah* dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif *Maqashid Syari'ah*, proses pendidikan peserta didik harus mampu mengintegrasikan lima tujuan utama syariah—menjaga agama (*hifz al-Din*), menjaga jiwa (*hifz al-Nafs*), menjaga akal (*hifz al-'Aql*), menjaga keturunan (*hifz al-Nasl*), dan menjaga harta (*hifz al-Mal*)—sehingga pendidikan tidak hanya melahirkan insan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual, sosial, dan moral.

Sebagai sosok subjek penerima pendidikan, dalam pengimplementasian nilai-nilai *hifz al-Din*, maka peserta didik sudah seharusnya menanamkan dalam dirinya keimanan yang kokoh dan bertekad untuk mampu memahami agama dengan baik dan benar. Nilai-nilai ketauhidan, ibadah, dan akhlak haruslah menjadi dasar dalam setiap proses pembelajaran yang mereka ikuti. Tentu dalam hal penerapan nilai-nilai *Maqashid Syari'ah* ini pendidik juga punya peran yang sangat besar untuk menanamkan kesadaran kepada peserta didiknya.

Dalam aspek *hifz al-Nafs*, maka peserta didik harus memiliki kemampuan dalam mengelola emosinya agar tidak terjadi yang namanya kekerasan fisik, verbal, ataupun mental. Peserta didik haruslah memiliki keterampilan hidup untuk menjaga kesehatan fisik dan mentalnya, termasuk terhadap pentingnya hak asasi manusia.

Dalam ranah *hifz al-'Aql*, maka peserta didik tidak boleh diam di tempat dan tidak melakukan apa-apa seolah masa bodoh dengan pendidikannya. Peserta didik harus senantiasa mendorong atau meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Membentuk pola pikir ilmiah dan kemampuan literasi juga harus dipahami dan diterapkan oleh peserta didik agar mampu memberikan manfaat kepada masyarakat luas.

Pelatihan untuk menjaga kehormatan diri, keluarga, dan masyarakat serta ilmu *parenting* adalah sesuatu yang penting untuk diketahui oleh peserta didik sebagai bentuk

penerapan nilai-nilai *hifẓ al-Nasl*. Dan dalam rangka mewujudkan *hifẓ al-Mal*, maka peserta didik harus senantiasa terbiasa dengan bekerja keras, hemat, mampu mengelola keuangan dengan baik. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk individu yang memiliki kesadaran social yang tinggi dan rasa solidaritas yang kuat.

3. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah segala hal yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didiknya dalam rangka mencapai tujuan dari pendidikan yang telah ditetapkan. Maka tujuan pendidikan tidak mungkin dapat terealisasikan apabila materi pembelajaran tidak diberikan kepada peserta didik. Materi pembelajaran sifatnya fleksibel tergantung objek yang akan menerimanya (Sabarudin, 2018). Walaupun demikian, prinsip-prinsip dasar dari *Maqashid Syari'ah* tetap harus dicantumkan pada semua materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya.

Materi pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan yang berfungsi sebagai sarana pengembangan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial peserta didik. Dalam pendidikan Islam, materi pembelajaran tidak hanya berisi informasi kognitif, tetapi juga harus mencakup penguatan nilai-nilai tauhid, ibadah, akhlak, dan muamalah. Dengan demikian, materi pembelajaran harus dipilih dan disusun secara selektif agar sejalan dengan tujuan syariah dan kebutuhan zaman.

Materi pembelajaran harus mengandung unsur yang mampu menjaga dan memperkuat keimanan peserta didik, seperti pengajaran tentang aqidah, ibadah, dan akhlak. Materi ini penting untuk menghadapi tantangan sekularisme dan liberalisme yang dapat menggerus nilai agama. Materi pembelajaran perlu memuat pendidikan karakter yang mendorong peserta didik menjaga kehormatan diri, menghormati sesama, serta menjauhi kekerasan. Pembelajaran tentang hak asasi manusia, etika sosial, dan pengendalian diri penting untuk menanamkan kesadaran kemanusiaan.

Materi pembelajaran harus mendorong pengembangan akal, melalui pelajaran sains, teknologi, dan seni, yang diajarkan secara integratif dengan nilai-nilai keislaman. Pembelajaran ini bertujuan melahirkan generasi yang cerdas, kritis, dan inovatif. Materi pembelajaran harus mengandung pendidikan keluarga, etika pergaulan, dan pendidikan seksual berbasis syariah untuk menjaga keturunan dari penyimpangan moral dan sosial. Ini menjadi solusi atas maraknya pergaulan bebas dan dekadensi moral.

Materi pembelajaran harus mencakup pendidikan ekonomi Islam, seperti konsep halal-haram, keadilan ekonomi, serta tanggung jawab sosial. Hal ini penting untuk menyiapkan peserta didik menjadi pribadi yang jujur, amanah, dan professional. Selain

itu, perlu juga disiapkan materi pembelajaran yang membahas mengenai pengelolaan uang agar hemat. Selain itu, implementasi *Maqashid Syari'ah* dalam materi pembelajaran haruslah mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas sosial dan tantangan zaman, sehingga peserta didik mampu mengaplikasikan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari serta menyusun kurikulum yang mengintegrasikan lima maqashid syariah dalam setiap mata pelajaran.

4. Media Pembelajaran

Dalam sebuah proses belajar mengajar tidak terlepas dari sebuah media pembelajaran yang memiliki fungsi atau peran sebagai alat dalam proses belajar mengajar agar mempermudah pendidik dalam proses pembelajaran dan memudahkan pendidik untuk menyampaikan sebuah ilmu dan materi (Sapriyah, 2019). Semakin berkembangnya zaman maka media pembelajaran pun akan semakin berkembang karena sifatnya yang harus sesuai dengan kepentingan zaman itu. Di era modern, pemanfaatan teknologi pada hakikatnya bertujuan untuk memudahkan manusia dalam kehidupan sehari-hari, salah satu contohnya adalah teknologi digital.

Perkembangan dunia digital tentunya juga akan memengaruhi dunia pendidikan. Perkembangan dunia digital pada pendidikan memiliki pengaruh yang sangat signifikan pada pola interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dengan perkembangan dunia digital, tentunya ini sangat cocok untuk dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran. Akan tetapi, untuk memastikan bahwa teknologi digital tetap sasaran sebagai alat yang memudahkan tercapainya tujuan dari sebuah pendidikan, maka integrasi prinsip-prinsip dari *Maqashid Syari'ah* di dalamnya sangatlah perlu untuk dilakukan.

Pendidikan kontemporer menghadapi tantangan kompleks yang tidak hanya berkaitan dengan rendahnya capaian akademik, tetapi juga mencakup problem moralitas, krisis identitas, degradasi karakter, dan ketimpangan akses terhadap sumber belajar yang berkualitas. Munculnya era digital yang disertai arus globalisasi budaya turut memperparah keadaan, sehingga peserta didik tidak hanya menghadapi tantangan kognitif, tetapi juga tantangan spiritual, sosial, dan etika yang semakin pelik. Dalam situasi ini, integrasi *Maqashid Syari'ah* dalam media pembelajaran menjadi sebuah strategi penting untuk mengembalikan arah pendidikan kepada tujuan dasarnya, yakni membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, serta mulia secara moral dan sosial.

Dalam aspek *hifz al-Din*, media pembelajaran perlu dirancang untuk memperkuat nilai-nilai keimanan, spiritualitas, dan adab. Misalnya, penggunaan media interaktif

berbasis kisah-kisah teladan (*uswah hasanah*) yang mengajarkan akhlak mulia, atau video edukasi yang mengintegrasikan sains dan keajaiban ciptaan Allah, sehingga peserta didik memahami ilmu sebagai bagian dari ibadah.

Media pembelajaran juga harus mengembangkan dimensi kemanusiaan dan empati. Konten media bisa dikemas untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga diri, kesehatan mental, serta menghargai keberagaman. Misalnya, media pembelajaran berbasis simulasi sosial yang mengajarkan resolusi konflik, cinta damai, dan kepedulian sosial. Ini adalah bentuk integrasi media pembelajaran dengan *hifẓh al-Nafs*.

Media pembelajaran sebagai basis *hifẓh al-‘Aql* harus mendukung perkembangan akal kritis dan kreatif. Penggunaan teknologi seperti *Augmented Reality* (AR), *Virtual Reality* (VR), dan gamifikasi edukasi dapat menciptakan pengalaman belajar yang menantang dan merangsang daya pikir. Namun, konten media harus tetap dibingkai dengan nilai-nilai etika, agar akal berkembang sejalan dengan kebijaksanaan, bukan sekadar cerdas secara teknis.

Media pembelajaran sebagai basis *hifẓh al-Nasl* perlu membentuk generasi yang memiliki identitas moral, sosial, dan budaya yang kuat. Misalnya, media pembelajaran berbasis budaya lokal yang digabungkan dengan nilai-nilai Islam, untuk membangun generasi yang mengenal akar budayanya sekaligus memiliki visi global yang beradab. Pendidikan tentang hak dan kewajiban, serta pentingnya menjaga kehormatan diri dan keluarga, dapat dikemas dalam bentuk video, animasi, atau komik digital.

Media pembelajaran sebagai basis *hifẓh al-Mal* juga dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran ekonomi, etika bisnis, dan keterampilan hidup. Misalnya, media yang mengajarkan literasi keuangan, kewirausahaan sosial, dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan upaya mempersiapkan peserta didik menjadi insan yang mandiri dan bertanggung jawab secara ekonomi.

5. Metode Pembelajaran

Kualitas dari suatu pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Pembelajaran dapat dinilai berkualitas jika seluruh atau paling tidak sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran (Suemdi, 2019). Suasana pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik sebaiknya memiliki kemampuan untuk memilih metode pembelajaran yang tepat agar peserta didik semangat dalam belajar dan juga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

Hifz al-Din (Menjaga Agama) melalui metode pembelajaran berbasis nilai (*Value-Based Learning*). Metode pembelajaran berbasis nilai dapat mengintegrasikan ajaran agama ke dalam seluruh mata pelajaran, baik agama maupun umum. Pendidik dapat menerapkan pendekatan reflektif dan diskusi nilai, sehingga peserta didik tidak hanya belajar ilmu, tetapi juga menanamkan nilai tauhid, kejujuran, dan akhlak mulia. Pembelajaran tidak sekadar diajarkan secara teoritis, tetapi dikaitkan langsung dengan persoalan kehidupan nyata yang dihadapi peserta didik.

Hifz al-Nafs (Menjaga Jiwa) melalui metode pembelajaran humanistik dan konstruktivistik. Metode humanistik memandang peserta didik sebagai individu yang utuh, dengan kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual. Pendidik tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping dan motivator. Melalui pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), peserta didik diajak menghayati proses belajar secara personal, sehingga berkembang kesadaran diri, empati, dan tanggung jawab sosial.

Hifz al-'Aql (Menjaga Akal) melalui metode pembelajaran *problem solving* dan *critical thinking*. Metode pembelajaran *problem solving* dan *critical thinking* dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Namun, dalam bingkai *Maqashid Syari'ah*, pengembangan akal harus sejalan dengan nilai kebaikan dan hikmah. Pendidik dapat mengarahkan peserta didik untuk menganalisis masalah-masalah kontemporer seperti isu lingkungan, sosial, atau teknologi, dengan pendekatan yang bernilai etis dan Islami.

Hifz al-Nasl (Menjaga Keturunan/Generasi) melalui metode pembelajaran kolaboratif dan berbasis keteladanan. Metode pembelajaran kolaboratif (*cooperative learning*) dan *peer teaching* mengajarkan peserta didik untuk bekerja sama, saling menghormati, dan menghargai perbedaan. Melalui keteladanan pendidik (*modeling*), peserta didik belajar nilai-nilai keluarga, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan yang positif. Ini penting untuk mempersiapkan generasi yang mampu menjaga martabat dirinya dan keluarganya serta menjadi bagian dari masyarakat yang harmonis.

Hifz al-Mal (Menjaga Harta) melalui metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan kewirausahaan sosial. Metode *project-based learning* yang mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata dapat membentuk keterampilan abad 21, termasuk keterampilan ekonomi, teknologi, dan kewirausahaan. Dengan membangun proyek sosial atau kewirausahaan berbasis nilai Islam, peserta didik belajar bagaimana mengelola sumber daya secara etis, adil, dan bertanggung jawab. Hal ini juga

mengajarkan pentingnya menjaga kemaslahatan umat, baik secara material maupun sosial.

Kesimpulan

Konsep *Maqashid Syari'ah* memberikan landasan yang kuat dalam merancang sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan aspek spiritual, moral, dan sosial. Dengan menerapkan prinsip *Maqashid Syari'ah*, pendidikan dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk individu yang berilmu, beriman, dan bertakwa. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang serius dalam mengintegrasikan konsep ini ke dalam sistem pendidikan agar dapat menciptakan generasi yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam.

Melalui penelitian ini, telah ditemukan strategi yang tepat dalam menerapkan *Maqashid Syari'ah* (*Hifz al-Din, Hifz al-Nafs, Hifz al-'Aql, Hifz al-Nasl, Hifz al-Mal*) dalam pendidikan serta mengatasi berbagai masalah pendidikan yang ada seperti kesenjangan pendidikan. Dengan demikian, kebijakan pemerintah terhadap pendidikan dan sistem pendidikan yang ideal sesuai dengan prinsip Islam dapat memberikan kontribusi yang positif bagi kemajuan umat manusia secara keseluruhan.

Referensi

- Afendi, A. R., Hudnah, Oktarina, H., Angkur, M. F. M., Yusup, M., Yuningsih, R. L., Sriharyati, S., Suwandi, Nuraeni, L., & Syukur, T. A. (2024). *Kesenjangan Pendidikan*. CV. Eureka Media Aksara
- Al-Ghazali, A. H. (1971). *al-Mustashfa min al-Ushul* (p. 478).
- Amani, Z. L., Agtania, A. Z., Robinson, N. A., Amani, Z. L., Agtania, Z., & Robinson, N. A. (2025). *Kesenjangan Pendidikan di Daerah Terpencil (Riau) Education Gap in Remote Areas (Riau)*. 33(1), 35–40.
- Bagla, M. (2025). *Challenges and Opportunities in Rural Education : Bridging Gaps Through Innovation*. 7(1), 1–7.
- Eka Sakti Habibullah. (2016). Urgensi Hifzhu Ad-Din Dan Institusionalisasi Ibadah. *Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam*, 4(8), 505–528.
- Betawi, U. (2019). Maqashid Al-Syariah Sebagai Dasar Hukum Islam Dalam Pandangan Al-Syatibi Dan Jasser Audha. *Jurnal Hukum Responsif*, 6(6), 32–43. <http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/hukumresponsif/article/view/419>.
- Faisal, Jumarlina, Kartina, & Akmir. (2024). Hakikat peserta didik. *JIIIC : Jurnal Intelek*

- Insan Cendekia*, 1(6), 2011–2015.
- Gono, J. (2006). Kesenjangan Pendidikan. In *FORUM: Majalah Pengembangan Ilmu Sosial* (Vol. 33, Issue 1, pp. 13–18). Forum.
- Gul, F., Yar, M., & Shaheedzooy, M. I. (2024). *The Role of Environmental and Geographical Factors in the Education Process*. 3(2), 132–139.
<https://doi.org/10.58860/ijsh.v3i2.139>.
- Hayat, A. S. R. (2020). Impelementasi Pemeliharaan Jiwa (Hifz Al-Nafs) Pada Pengasuhan Anak Berbasis Keluarga. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 5(2), 151.
- Ihugba, O. A., Ukwunna, J. C., & Obiukwu, S. (2019). Government education expenditure and primary school enrolment in Nigeria: An impact analysis. *Journal of Economics and International Finance*, 11(3), 24–37.
<https://doi.org/10.5897/jeif2019.0967>.
- Khotimah, N. (2019). Faktor Pembeda Dalam Komunikasi Lintas Budaya Antara Wisatawan Asing Dengan Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Kandri Gunungpati Kota Semarang. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 11(1), 1–11.
<https://doi.org/10.34001/an.v11i1.932>.
- Lestari, S. (2022). Kedudukan Pendidik dan Tugas Pendidik. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Mansir, F. (2019). Political Policy Analysis of the National Education Budget In Islamic Education Studies. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 113.
<https://doi.org/10.24269/ijpi.v4i2.1992>.
- Miftahul Huda¹, N. A. A. S. (2022). Konsep Maqashid Syari'Ah Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 19(1), 147–159.
- Mujiati, K. A., & Yoenanto, N. H. (2023). Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1108–1116.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4918>.
- Ningsih, A. W., Permatasari, H. N., & Anjani, P. (2024). *Pendidikan Islam Berbasis Maqasid Syariah : Membangun Sistem Pembelajaran yang Berorientasi Kesejahteraan Umat*. 1(1997), 17–20.
- Nurhisam, L., & Aprilianto, D. (2020). Hifdz Al-Maal dalam Regulasi Rahasia Perbankan. *TAWAZUN: Journal of Sharia Economic Law*, 3(2), 217.
<https://doi.org/10.21043/tawazun.v3i2.8269>.
- Rahmawati, D., & Adi, A. S. (2024). IMPLEMENTASI PROGRAM BEASISWA

GENIUS S1 DALAM MENGATASI KESENJANGAN PENDIDIKAN TINGKAT SARJANA DI KABUPATEN BOJONEGORO Diah Rahmawati Agus Satmoko Adi Abstrak. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 12(2), 203–212.

Sabarudin, S. (2018). Materi Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan*, 04(01), 1–18. <https://journal.annur.ac.id/index.php/annur/article/view/69>.

Sapriyah. (2019). Peran Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 470–477.

Solikin, A., Qulub, S. T., & ... (2023). Hifz Al Aql dan Penerapan Open-Ended Question dalam Materi Konsep Arah Kiblat Pada Mata Kuliah Matematika Astronomi. *Edukasi Islami ...*, 1355–1376. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3243>.

Suemdi, B. (2019). Kontribusi Penerapan Metode Pembelajaran Dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Fikih Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 140. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v3i1.5487>.

Syarif, M., & Furqan, F. (2023). Maqashid Al-Syariah Kesepakatan Pasangan Suami Istri Tidak Memiliki Anak (Childfree) Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 9(1), 51. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyah.v9i1.17545>.